BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan pembahasan tentang instrumen gambang dalam bab-bab terdahulu yang meliputi pengertian gambang, fungsi gambang di dalam karawitan dan cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto yang berhasil penulis notasikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Di dalam perangkat gamelan Jawa, gambang termasuk jenis instrumen pukul artinya cara membunyikan dengan dipukul/di-tabuh memakai dua tabuh yang satu dipegang tangan kanan dan tabuh satunya dipegang tangan kiri.

Di antara sekian banyak instrumen yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa, gambang merupakan instrumen yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri itu antara lain: bilah-bilahnya dibuat dari kayu, jumlah bilah dalam satu rancak-nya paling banyak apabila dibandingkan dengan instrumen lainnya.

Instrumen gambang di dalam karawitan mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dapat diketahui setiap penyajian karawitan baik secara lengkap maupun tidak lengkap terutama pada garapan lirihan gambang selalu ikut ditabuh, bahkan di dalam penyajian karawitan yang berkaitan dengan seni yang lain seperti: karawitan tari, karawitan pakeliran dan karawitan teater tradisional, instrumen gambang selalu diikutkan. Di samping itu instrumen gambang

di-tabuh bersama-sama dengan instrumen rebab, gender barung dan suling sebagai bentuk <u>lagon</u>.

Fungsi instrumen gambang di dalam sajian suatu gending memegang peranan sangat penting, karena terbukti gambang tidak hanya menyajikan notasi balungan gending akan tetapi harus menghias dengan segala cengkok-nya, dan mengisi gatra balungan gending dengan disertai ambah-ambahan tertentu sehingga dapat menambah rasa dan suasana dalam sajian suatu gending.

Cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto yang berhasil penulis notasikan dalam karya tulis ini ada 35 (tiga puluh lima) meliputi cengkok khusus seperti ayu kuning, putut-gelut, surako, rujak-rujakan, kumenyar, ganggeng kanyut, kacaryan, manggeng, tumbang sari serta cengkok umum dan cengkok gantungan.

Motif-motif gambangan yang terdiri dari motif nitir, mbanyumili, mblebeg, ogal-agil, manglong, gagak lincak, klumpuk/rumpuk, mecruk yang paling sering digunakan di dalam cengkok adalah motif mblebeg, mbanyumili, klumpuk, nitir dan motif ogal-agil.

Cengkok khusus yang semuanya ada 9 (sembilan) jenis terdapat garapan yang tidak gembyang pada seleh gatra, yaitu cengkok manggeng yang digunakan untuk seleh 2 (jangga).

Cengkok gantungan Ki Sudarto pada umumnya mempunyai motif garap yang sama, yakni digarap dengan motif ogal-agil kecuali pada seleh gatra 2 (jangga) dan seleh 1 (barang) untuk slendro sanga digarap dengan motif grontolan.

Garap gambangan di dalam gending pada dasarnya mengikuti garap instrumen rebab. Seperti misalnya garap rebab berada pada ambah-ambahan kecil, maka garap gambangannya juga berada pada ambah-ambahan kecil, begitu juga untuk ambah-ambahan tengah dan ambah-ambahan besar. Kecuali untuk cengkok ganggeng kanyut.

Cengkok-cengkok pathet manyura yang dinotasikan di dalam karya tulis ini, dapat digunakan untuk gending-gending dalam pathet sanga dengan cara menurunkan satu nada, misalnya 3216 menjadi 2165 . Sedangkan garapan gambang di dalam gending-gending pathet nem dapat menggunakan cengkok pathet manyura dan pathet sanga. Khusus susunan balungan gending 5 6 5 3 2 1 6 5 dan cengkok putut gelut yang dimulai dari seleh gatra 5 (lima) dalam pathet nem digarap dengan cengkok khusus.

Dengan berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa garap gambangan Ki Sudarto terasa lebih mapan, karena dari masing-masing cengkok yang berhasil dinotasikan telah tertentu penggunaannya dan garapan ambah-ambahan-nya sangat harmonis dengan garapan ambah-amhan instrumen garap yang lain terutama instrumen rebab, sehingga garap gambangan-nya dapat mempertegas dan menambah rasa serta suasana dalam sajian suatu gending.

Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa instrumen gambang kayu di dalam karawitan Jawa betul-betul merupakan salah satu instrumen yang sangat penting.

B. SARAN

Mengingat instrumen gambang di dalam karawitan Jawa cukup penting peranannya, dan berdasarkan cengkok-cengkok gambangan Ki Sudarto yang berhasil penulis notasikan
masing-masing telah jelas penggunaannya, maka sebagai himbauan penulis, seyogyanya lembaga-lembaga formal yang membidangi kesenian pada umumnya dan seni karawitan pada khususnya, perlu kiranya mengadakan penelitian cengkok-cengkok gambangan khususnya gambangan karawitan gaya Yogyakarta yang sampai saat ini kurang dikenal masyarakat, terutama dikalangan masyarakat seni karawitan. Langkah ini
sangat diharapkan disebabkan pada masa sekarang ini masih
ada beberapa tokoh karawitan gaya Yogyakarta yang dianggap
mampu dalam hal gambangan yang dapat dijadikan sebagai nara sumber yang nantinya dapat dijadikan bahan banding.

Realisasinya dapat dilakukan antara lain misalnya,
Jurusan Seni Karawitan baik Program Studi S-1 Sastra Karawitan maupun D-3 Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta perlu memiliki dokumentasi berupa rekaman cengkokcengkok gambangan dari beberapa tokoh penggambang yang
nampak berbeda.

Caranya dari Jurusan Seni Karawitan menugaskan kepada staf pengajar karawitan atau para mahasiswa Jurusan Seni Karawitan untuk mengadakan penelitian mengenai cengkok gambangan, dengan jalan mendatangi para tokoh karawitan yang dianggap mampu dalam hal menabuh gambang, selanjutnya untuk dibuat rekaman dan dinotasikan.

SUMBER ACUAN

A. KEPUSTAKAAN

- Becker, Judith. <u>Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society</u>. Honolulu: The University Press of Hawaii, 1980.
- Budiharjo, TB., et al., <u>Penataran Tari dan Karawitan Jawa</u>. Bandung: Perkumpulan Seni Tari dan Karawitan Jawa Institut Tehnologi Bandung, 1975.
- Dewantara, K.H. <u>Kebudayaan</u> bagian II a. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- Koentjaraningrat. <u>Kebudayaan</u> <u>Jawa</u>. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Kunst, Jaap. <u>Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique</u>. 2 jilid. ed. ketiga oleh E.L. Heins. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.
- que: Martinus Nijhoff, 1973. Instrumen. The Ha-
- Mantle Hood. Javanese Gamelan in The World of Music terjemahan H. Susilo. Gamelan Djawa Dilihat Dari Dunia Musik Jogjakarta: M.V. Kedawlatan Rakjat, 1958.
- Marsono dan Agus Suseno. Gambangan Gendhing Bondet Karawitan Yogyakarta Suatu Tinjauan Studi Komparatif. Laporan Riset Institusional. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985/1986.
- Martopangrawit. <u>Catatan Pengetahuan Karawitan</u>. Jilid I dan II. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Poerwadarminta, W.J.S. et al., <u>Baoesastra Djawa</u>. Batavia: J.B. Wolter Uitgevers, Maatschappi NV. Groningen, 1939.
- Pudjosubroto, R. Wayang Lambang Ajaran Islam. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Rahayu Supanggah. Balungan. Makalah Dalam Simposium Festival Gamelan Internasional I di Vancover Canada, 1986.
- Rustopo. Pengetahuan Membuat Gamelan. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980/1981.
- Sindusawarno, Ki. Ilmu Karawitan. Surakarta: t.p., t.t.

- Siswanto. Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Slamet Suparno, T. <u>Notasi</u> <u>Karawitan</u>. Surakarta: Sub Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980.
- Soedarsono. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: KONRI Yogyakarta, 1974/1975.
- Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- et al., <u>Gamelan Drama Tari Dan Komedi Jawa</u>.

 Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
 Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.
- Soeroso. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1980.
- dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- Suharto, M. et al., Ensiklopedi Musik Indonesia seri F-G. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Suhastjarja, RM. AP. <u>Ilmu Bentuk Analisa Karawitan</u>. Yogyakarta: Sub Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta DEPDIKBUD, 1984/1985.
- Sumarsam. <u>Kendangan Gaya Surakarta Dengan Selintas Penge-tahuan Gamelan</u>. <u>Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976</u>.
- Susilo, Harjo. "Drumming in the Context of Javanese Gamelan" Thesis untuk mendapatkan gelar Master of Art di The University of California at Los Angeles, 1967.
- Sutrisno, R., <u>Sejarah Karawitan</u>. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.

B. NARA SUMBER

Kawindrosutikno, R.W., 70 tahun, Yogyakarta

Lokasari, R.W., 75 tahun, Yogyakarta

Mloyowidodo, R.T.,

Purbotomo, K.R.T.,

Sastra Pustaka, R.L.,

Sudarto, Ki.,

Trimanto Wiguno

77 tahun, Surakarta

75 tahun, Yogyakarta

78 tahun, Yogyakarta

72 tahun, Yogyakarta

53 tahun, Yogyakarta

